



**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN KAYUMAS**

SKRIPSI

Oleh:

Achmad Ubaidillah

NIM. 140810301201

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN KAYUMAS**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Oleh

Achmad Ubaidillah

NIM 140810301201

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2018

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ramsi dan Ibu Asmaniye yang telah memberikan kasih sayang, doa dan semangat, dukungan dan segala pengorbanan kepada penulis yang tidak terbatas.
2. Adikku Sunan Jawahir dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa.
3. Sahabat dan teman-temanku yang selalu menemani dan selalu memberikan dukungan dari awal kuliah sampai pembuatan skripsi ini.
4. Guru-guruku sejak SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah banyak memberikan ilmu.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Rasul SAW bersabda “yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mau dan giat belajar al-qur’an serta mengajarkannya lagi”.

(H.R. Bukhori)

Allah menganugrahkan al-hikmah (kephahaman yang dalam tentang al-qur’an dan as-sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugrahi hikmah, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang barakallah yang dapat mengambil pelajaran.

(Q.s. al-baqarah[2]: 269)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Ubaidillah

NIM : 140810301201

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Juli 2018

Yang menyatakan,

Achmad Ubaidillah

NIM 140810301201

SKRIPSI

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN KAYUMAS**

Oleh

Achmad Ubaidillah

NIM 140810301201

Pembimbing

Dosen pembimbing I: Nur Hisamuddin, SE., M.SA, Ak.

Dosen pembimbing II: Novi Wulandari W., SE., M.Acc&Fin, Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada
PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun
Kayumas
Nama Mahasiswa : Achmad Ubaidillah
NIM : 140810301201
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nur Hisamuddin, SE. M.SA, Ak.
NIP. 19791014 200912 1001

Novi Wulandari W., SE. M.Acc&Fin, Ak.
NIP. 19801127 200501 2003

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak, CA.
NIP. 19780927 200112 1002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA (PERSERO) KEBUN KAYUMAS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Achmad Ubaidillah

NIM : 140810301201

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

9 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA., Ak. (.....)
NIP. 19770523 200801 1012

Sekretaris : Rochman Effendi, S.E., M.Si., Ak. (.....)
NIP. 19710217 200003 1001

Anggota : Bunga Maharani, S.E., M.SA. (.....)
NIP. 198530301 201012 2005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember



Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak, CA
NIP. 19710727 199512 1001

ABSTRAK

Achmad Ubaidillah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Setiap perusahaan mencatat asetnya dalam laporan keuangan yang berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Aset yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya adalah aset biologis. Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis. Pada saat ini DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) telah menyusun dan mengesahkan PSAK 69: *Agriculture* yang mengatur tentang perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan) bagi perusahaan agrikultur yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2017. Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas yang bergerak di bidang agrikultur. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas berdasarkan PSAK 69: *Agriculture*. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana penulis memperoleh data dari sumber dengan cara melakukan wawancara terhadap narasumber dan melihat catatan-catatan akuntansi yang ada di perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu perusahaan melakukan pengukuran aset biologisnya berdasarkan harga perolehannya karena nilai wajar dari aset biologis tersebut tidak dapat diukur secara andal.

Kata Kunci: Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69

ABSTRACT

Achmad Ubaidillah

Accounting Department Faculty of Economics and Business University of Jember

Each company records its assets in the financial statements that are useful to both internal and external parties. The assets recorded in the company's financial statements are biological assets. Biological assets are plants and animals undergoing biological transformation. Currently DSAK has been preparing and approving PSAK 69: Agriculture which regulates the accounting treatment (recognition, measurement, presentation and disclosure) for agricultural companies effective from 1 January 2017. This research was conducted at PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas which is engaged in agriculture. The study aims to determine the accounting treatment of biological assets at PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas based on PSAK 69: Agriculture. In conducting this study the authors use qualitative descriptive analysis techniques where the authors obtain data from sources by way of interviews with resource persons and view the accounting records that exist in the company. The result of this research is the company doing the measurement of its biological assets based on its acquisition price because the fair value of the biological asset can not be measured reliably.

Keywords: Biological Assets, Accounting Treatment, PSAK 69

RINGKASAN

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN KAYUMAS;

Achmad Ubaidillah; 140810301201; 2018:83 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan dengan berbagai macam komoditas alam atau agrikultural. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan luas lahan agrikultur mencapai 45.000.000 hektar. Hampir sebagian setengah dari total penduduk Indonesia dengan usia 15 tahun ke atas bekerja di bidang pertanian, kehutanan, perbururan, dan perikanan. Kondisi alam diatas memicu berkembang pesatnya perusahaan agrikultur di bidang pertanian, perkebunan, maupun perternakan. Terdapat perbedaan aset yang dimiliki perusahaan agrikultur dengan perusahaan di bidang lainnya yaitu adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Sama halnya dengan perusahaan-perusahaan lain, perusahaan agrikultural juga membuat laporan keuangan pada setiap akhir periode baik bulan maupun tahun. Laporan keuangan merupakan ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Saat ini, pelaporan keuangan perusahaan harus sesuai dengan standar yang dipakai oleh dunia internasional yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Oleh karena itu penyusunan keuangan menjadi tantangan bagi perusahaan agrikultur.

Saat ini Dewan Standar Akuntansi (DSAK) telah merilis PSAK No. 69 yang mengatur tentang agrikultur pada tanggal 1 Januari 2017. Hal ini membuat perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur harus menyesuaikan dan mengacu pada PSAK No. 69 dalam penyusunan laporan keuangannya. Akan tetapi, dalam penerapannya, IFRS dihadapkan dengan beberapa permasalahan khususnya pada PSAK 69 mengenai adanya perubahan pengukuran serta pelaporan keuangan akuntansi yang pada awalnya berdasarkan pada biaya historis

(*historical cost*) menuju pengukuran dan pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Perubahan mendasar ini membuat beberapa perusahaan memiliki kendala dalam penerapannya, terlebih karena berkaitan dengan pengukurannya yang tentunya akan berpengaruh pada pelaporan aset biologis dalam laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas, yaitu salah satu perusahaan milik BUMN yang bergerak di bidang agrikultur yang berada di naungan PTPN XII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas berdasarkan PSAK 69. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung dan mendeskripsikan hasil temuannya. Peneliti memperoleh data dengan cara melakukan wawancara dengan salah satu karyawan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas sebagai narasumber. Selain itu peneliti memperoleh data-data sekunder dari catatan-catatan akuntansi terkait yang ada di perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu perlakuan akuntansi pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas yang sesuai berdasarkan PSAK 69. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun kayumas digolongkan menjadi dua macam yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Sedangkan pengukuran aset biologisnya berdasarkan nilai perolehan karena nilai wajar aset biologisnya tidak dapat diukur secara andal. Aset biologis PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas berupa TBM dan TM disajikan dalam neraca pada kolom aktiva tidak lancar.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan semua nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., M.Si., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Novi Wulandari Widiyanti, S.E., M.Acc & Fin, Ak. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penlulis dari awal sampai selesainya skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
7. Albert Wardiyanto, S.E. dan seluruh karyawan PTPN XII (Persero) Kebun Kayumas yang telah membantu penyelesaian skripsi ini;
8. Orang tuaku Bapak Ramsi dan Ibu Asmaniye. Terima kasih atas semangat, dukungan, doa, nasehat, kasih sayang, dan motivasi dari awal kuliah sampai selesainya skripsi ini;

9. Adik kandung Sunan Jawahir dan seluruh keluargaku yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doanya yang tidak terhingga;
10. Teman-teman Akuntansi angkatan 2014 (Andalan Jatim) yang telah berjuang bersama-sama penuh suka dengan duka;
11. Anak-anak sarpras hebat yang selalu hebat (Mas Hilkam, Indra, Taufik (Toha), Fajar, Aping, Evan Poleh, Ayik, Hafidha, dan Ipeh);
12. Teman-teman KKN kelompok 27 (Julian, Robby, Yogi, Dinar, Firdha, Bella, Rosidah, Febby, dan Afil) yang pernah tinggal satu atap selama 45 hari;
13. Teman-teman Kelompok Studi Kewirausahaan Muda (KSKM) yang telah memberi banyak pelajaran tentang berorganisasi selama satu periode;
14. Teman-teman kontrakan (Rudi, Ilham, dan Karom) terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya;
15. Teman-teman kosan OYI dan kosan Muanam (Mas Kecuk, Mas Dimas, Alpan, Edo, Ali, Adit, dll) terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaannya selama di Jember;
16. Teman rumah sekaligus teman sepermainan (Dani, Wahed, Sur Ojan, Sernasi, Si Bolang, Dll.) yang telah memberikan semangat dan membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini;
17. Semua pihak yang telah membantu baik teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan iklas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar dengan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan semua saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga penulis dapat memperbaiki karya tulis ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi yang membacanya.

Alhamdulillahirabbilalamin

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jember, 9 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
RINGKASAN/ <i>SUMMARY</i>	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Akuntansi.....	6

2.1.1	Definisi	6
2.1.2	Profesi Akuntansi	8
2.1.3	Bidang-bidang Akuntansi.....	8
2.1.4	Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.....	9
2.1.5	Laporan Keuangan dan Persamaan Akuntansi	9
2.2	PSAK 69	10
2.2.1	Ruang Lingkup.....	10
2.2.2	Definisi Terkait Agrikultur	11
2.2.3	Definisi Umum.....	13
2.2.4	Pengakuan dan Pengukuran	13
2.2.5	Keuntungan dan Kerugian.....	14
2.2.6	Ketidakmampuan Mengukur Nilai Wajar Secara Andal.....	14
2.2.7	Hibah Pemerintah.....	14
2.2.8	Pengungkapan	15
2.2.9	Pengungkapan Tambahan untuk Aset Biologis yang Nilai Wajarnya tidak dapat Diukur	16
2.2.10	Pengungkapan Hibah Pemerintah	18
2.3	Aset	18
2.3.1	Definisi Aset.....	18
2.3.2	Klasifikasi Aset	19
2.4	Aset Biologis.....	20
2.4.1	Definisi Aset Biologis	20
2.4.2	Karakteristik Aset Biologis	20
2.4.3	Jenis Aset Biologis	21
2.4.4	Klasifikasi Aset Biologis dalam LK	21
2.5	Persediaan	22
2.5.1	Definisi	22
2.5.2	Biaya dalam Persediaan	22
2.5.3	Nilai Realisasi Bersih Persediaan.....	23
2.5.4	Pengakuan Persediaan Sebagai Beban	24

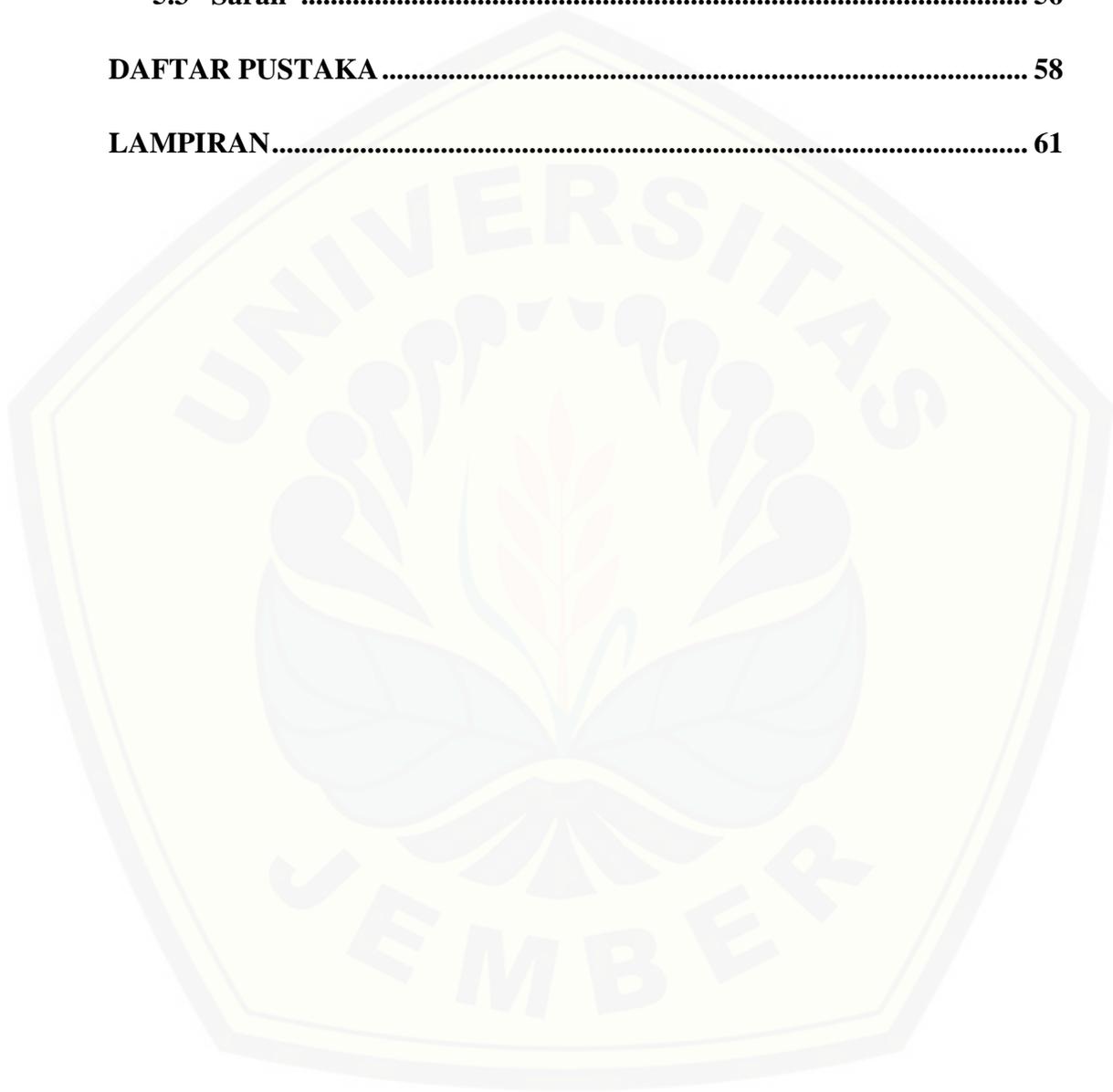
2.5.5 Pengakuan Persediaan.....	24
2.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	25
2.6.1 Dapat Dipahami	25
2.6.2 Relevan.....	25
2.6.3 Keandalan.....	25
2.6.4 Dapat Dibandingkan.....	26
2.7 Pengaruh perlakuan Akuntansi terhadap Kualitas Informasi dalam Laporan Keuangan	26
2.8 Penelitian Terdahulu	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Objek Penelitian	30
3.3 Sumber Data	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Uji Keabsahan Data	33
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah	35
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	36
4.1.1 Profil Perusahaan	36
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan.....	37
4.1.3 Struktur Organisasi	38
4.2 Hasil.....	39
4.2.1 Perlakuan Akuntansi PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas.....	39
4.3 Pembahasan	45
4.3.1 Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Perusahaan dengan PSAK 69.....	45

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	55
5.2 Keterbatasan.....	56
5.3 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	61
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Contoh Klasifikasi Aset Biologis Menurut PSAK 69.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Taksiran Penyusutan Masa Manfaat Ekonomis Tanaman Kopi arabika	41
Tabel 4.2 Pengakuan Aset Menurut PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas dengan PSAK 69.....	46
Tabel 4.3 Pengukuran Aset Menurut PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas dengan PSAK 69	47
Tabel 4.4 Penyajian Aset Menurut PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas dengan PSAK 69	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PTPN XII	38
Gambar 4.2 Ilustrasi Neraca PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas	43
Gambar 4.3 Ilustrasi Neraca PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas Menurut PSAK 69	53
Gambar 4.4 Ilustrasi Laporan Penghasilan Komprehensif PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas Menurut PSAK 69	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai macam komoditas alam atau agrikultur, (Korompis, 2013). Sumber daya alam tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik dan ditunjang dengan keunggulan geografi Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan luas lahan agrikultur mencapai 45.000.000 hektar (Departemen Pertanian, 2011). Hampir setengah dari total penduduk Indonesia dengan usia 15 tahun ke atas bekerja di bidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Pada tahun 2010, sebesar 29,68% penduduk dewasa Indonesia bekerja di bidang agrikultur (Badan Pusat Statistik, 2017). Oleh sebab itu, Indonesia harus tetap menjaga sektor pertanian agar tetap stabil dari sektor petani kecil sampai perusahaan besar agar keadaan ekonomi di Indonesia stabil dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga.

Pada saat ini, sudah banyak perusahaan agrikultur di Indonesia. Kondisi alam yang telah disebutkan diatas yang memicu berkembang pesatnya perusahaan agrikultur di Indonesia. Perusahaan tersebut kebanyakan bergerak di bidang pertanian, perkebunan, maupun peternakan. Produk dalam bidang perkebunan antara lain sawit, karet, tembakau, teh, kopi, dan tebu (Dept. Pertanian Tahun 2011). Selain itu pertanian di Indonesia juga menghasilkan berbagai macam komoditi ekspor antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Hal tersebut juga sangat menguntungkan bagi Indonesia dalam menghadapi era perekonomian baru yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan konsekuensi semakin mudahnya masyarakat untuk memasarkan produknya di kawasan Asia Tenggara secara bebas.

Aset yang dimiliki perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain (Farida, 2013). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Widyastuti (2012) mengungkapkan bahwa perbedaan aset pada perusahaan agrikultur ini ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan

suatu produk yang nantinya akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Lebih lanjut Ridwan (2011), mengungkapkan akibat dari perbedaan inilah, maka perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki kemungkinan untuk menyajikan informasi secara lebih bias bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis. Aset biologis didefinisikan sebagai tanaman hidup pertanian maupun perkebunan serta ternak yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Tabel 1.1 Contoh klasifikasi aset biologis menurut PSAK 69:

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging sapi)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: PSAK 69: *Agriculture*, 2016

Sama halnya dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa maupun manufaktur, perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur juga membuat laporan keuangan pada setiap akhir periode baik di akhir bulan maupun di akhir tahun. Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Ridwan, 2004). Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk melaporkan

kinerjanya kepada pihak luar. Menurut PSAK No. 1 (2015) menjelaskan Laporan Keuangan merupakan penyajian yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas bisnis. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah agar dapat membandingkan kinerja laporan keuangan tahun sebelumnya dengan kinerja laporan keuangan entitas bisnis yang sejenis. Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015) terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.

Laporan keuangan pada perusahaan agrikultur harus dibuat berdasarkan standar akuntansi yang berlaku secara global untuk memudahkan para pengusaha agrikultur yang memiliki hubungan kerjasama dengan investor asing maupun digunakan pada saat diperbandingkan dengan pelaporan keuangan multinasional yang sejenis, (Putri, 2014). Saat ini, pelaporan keuangan perusahaan harus sesuai dengan standar yang dipakai oleh dunia internasional yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penyusunan laporan keuangan yang mengacu kepada IFRS menjadi tantangan bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur. Setelah Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh, maka perusahaan agrikultur diharuskan menggunakan PSAK 69 sebagai dasar untuk penilaian atas aset biologisnya.

Saat ini Dewan Standar Akuntansi (DSAK) telah merilis PSAK No. 69 yang mengatur tentang agrikultur pada tanggal 1 Januari 2017. Hal ini membuat perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur harus menyesuaikan dan mengacu pada PSAK No. 69 dalam penyusunan laporan keuangannya. Akan tetapi, dalam penerapannya, IFRS dihadapkan dengan beberapa permasalahan khususnya pada PSAK 69 mengenai adanya perubahan pengukuran serta pelaporan keuangan akuntansi yang pada awalnya berdasarkan pada biaya historis (*historical cost*) menuju pengukuran dan pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Perubahan mendasar ini membuat beberapa perusahaan memiliki kendala dalam penerapannya, terlebih karena berkaitan dengan

pengukurannya yang tentunya akan berpengaruh pada pelaporan aset biologis dalam laporan keuangan (Putri, 2014).

Penerapan nilai wajar dalam akuntansi agrikultur membuat beberapa peneliti mengemukakan beberapa asumsi dan pendapat mereka. Herboghn (2006), Dowling dan Godfrey (2001) berpendapat mengenai penekanan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi, serta subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan dalam penerapan nilai wajar. Sedangkan Argiles dan Soft (2001) berpendapat bahwa pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dapat diterima karena merupakan salah satu kompleksitas dalam menghitung biaya. Kroll (1987) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam penilaian dengan basis nilai historis. Maka dari itu, penilaian dengan menggunakan nilai wajar harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. lebih lanjut, (maruli dan mita, 2010) menyatakan bahwa kemudahan dalam perhitungan merupakan keuntungan utama dalam menerapkan nilai wajar dibandingkan penggunaan nilai historis.

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas adalah salah satu badan usaha milik negara (BUMN) di Situbondo yang bergerak di bidang kebun kopi dan satu-satunya di Situbondo. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas berada di bawah pengelolaan PTPN XII yang sudah berlaku sejak tahun 1996 dengan menggunakan merek dagang Java Coffe Kayumanis. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas merupakan salah satu penyumbang komoditas kopi arabika sebagai produk unggulan yang bisa diekspor ke luar negeri. Maka dari itu peneliti hendak menganalisis dampak penerapan PSAK No. 69 tentang agrikultur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN KAYUMAS”**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memiliki relevansi kepentingan, antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis terkait tentang perlakuan akuntansi aset biologis selain tanaman kopi dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi yang membacanya.

2. Manfaat bagi objek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pencatatan laporan keuangan perusahaan terutama tentang pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologisnya.

3. Manfaat bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK)

Sebagai bahan pertimbangan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam perbaikan Peraturan Standar Akuntansi terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi

2.1.1 Definisi Akuntansi

Menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) akuntansi adalah kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Herry (2009), Akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa, di mana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada). Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 476 KMK 01 tahun 1991, akuntansi ialah suatu proses pengumpulan, penganalisaan, pengklasifikasian, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan terhadap suatu transaksi keuangan dari kesatuan ekonomi untuk menyediakan sebuah informasi keuangan bagi yang memerlukan informasi tersebut yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pemakai jasa akuntansi dan dari proses kegiatannya (Jusup, 2011).

Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu entitas. Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:

1. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan, pengambilan keputusan oleh manajemen; dan
2. Pertanggungjawaban entitas kepada para investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya.

Dari definisi ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Akuntansi diselenggarakan dalam suatu entitas (bisa berupa organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba). Informasi akuntansi yang dihasilkan adalah informasi tentang entitas.
2. Informasi akuntansi sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan perusahaan. Informasi ini digunakan dalam pengambilan keputusan organisasi (oleh manajemen- yaitu orang yang diberi tugas untuk memimpin perusahaan), dan juga untuk pengambilan keputusan oleh pihak ekstern organisasi (investor- yaitu orang-orang yang menanamkan uangnya dalam perusahaan untuk mendapatkan laba; oleh kreditur- yaitu orang-orang yang memberi pinjaman kepada perusahaan dan pihak lainnya).

Ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu entitas. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus:

1. Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil.
2. Memproses atau menganalisis data yang relevan.
3. Mengambil data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi secara umum ialah merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

2.1.2 Profesi Akuntansi

Akuntansi dapat bekerja dalam bidang (1) akuntansi intern atau (2) akuntansi publik. Akuntan yang bekerja dalam sebuah perusahaan (organisasi yang mencari laba) atau suatu organisasi nirlaba, disebut bekerja dibidang akuntansi intern. Akuntan beserta stafnya yang bekerja untuk memberi jasa akuntansi bagi masyarakat (publik) disebut bekerja di bidang akuntansi publik (Jusup, 2011).

Lingkup aktivitas dan jabatan-jabatan dalam bidang akuntansi intern sangat beraneka ragam. Akuntansi intern disebut juga akuntan manajemen. Untuk menjadi seorang akuntan manajemen yang andal, seorang akuntan dituntut untuk memiliki sertifikat yang diterbitkan oleh Asosiasi Akuntan Manajemen yang menyelenggarakan program pelatihan dan ujian setifikasi. Sertifikat Akuntan Manajemen merupakan bukti bahwa pemegangnya kompeten di bidang manajemen.

Dibidang akuntansi publik, seorang akuntan bisa berpraktik secara perorangan atau bisa juga sebagai bagian atau anggota dari suatu kantor akuntan publik. Untuk dapat menjadi seorang akuntan publik harus dipenuhi syarat pendidikan, pengalaman, dan ujian khusus.

2.1.3 Bidang-bidang Akuntansi

Bidang-bidang akuntansi terdiri dari:

1. Bidang Akuntansi Publik, yang terdiri dari:
 - Audit atas laporan keuangan (*auditing*).
 - akuntansi perpajakan.
 - konsultasi manajemen.
2. Bidang Akuntansi Intern, terdiri dari:
 - Akuntansi beban.
 - Peranggaran.
 - Audit intern.

- Akuntansi keuangan.
- Akuntansi manajemen.

2.1.4 Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum

Prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang digunakan para akuntan dalam menyusun laporan keuangan (Jusup, 2011). Prinsip akuntansi yang berlaku umum dikodifikasikan dalam bentuk standar tertulis yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

1. Prinsip reliabilitas (obyektivitas)

Prinsip reliabilitas (obyektivitas) merupakan prinsip akuntansi yang memperoleh informasi akuntansi didasarkan pada data yang paling bisa diandalkan.

2. Prinsip biaya perolehan

Menetapkan jumlah yang dipakai dalam catatan akuntansi untuk pembelian barang dan jasa.

2.1.5 Laporan Keuangan dan Persamaan Akuntansi

Salah satu fungsi utama akuntansi adalah menyediakan laporan-laporan periodik untuk manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain di luar perusahaan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi terdiri atas:

1. Neraca

Neraca atau yang sering disebut juga laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aset (harta kekayaan), kewajiban, dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Hal yang paling penting dalam laporan posisi keuangan adalah jumlah aset harus sama dengan jumlah kewajiban dan modal, keseimbangan ini biasanya digambarkan sebagai suatu persamaan akuntansi yaitu:

$$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Modal}$$

2. Laporan laba-rugi

Laporan laba-rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan laba-rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara penghasilan perusahaan dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut.

3. Laporan perubahan modal

2.2 PSAK 69

PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2017 yang telah disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. PSAK 69: *Agrikultur* mengadopsi seluruh pengaturan dalam IAS 41: *Ageiculture*, kecuali:

1. IAS 41 paragraf 02(a) tentang ruang lingkup yang menambahkan pengecualian atas aset tanah yang termasuk dalam ruang lingkup ISAK 25: *Hak Atas Tanah*.
2. IAS 41 paragraf 58 tentang tanggal efektif dan ketentuan transisi, kecuali untuk opsi penerapan diri.
3. IAS 41 paragraf 61-63 tentang tanggal efektif dan ketentuan transisi tidak diadopsi karena adopsi IAS 41 menjadi PSAK 69 telah menggunakan IAS 41 yang telah mengakomodir Amandemen IAS 41.
4. IAS 41 paragraf pembukaan. Contoh ilustratif tidak diadopsi karena tidak relevan.

PSAK 69: *Agrikultur* bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

2.2.1 Ruang Lingkup PSAK 69: *Agrikultur*

Pernyataan ini diterapkan untuk pencatatan hal-hal berikut ketika berkaitan dengan aktivitas agrikultur:

- a. Aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*);
- b. Produk agrikultur pada titik panen;
- c. Hibah pemerintah yang termasuk dalam paragraf 34 dan 35.

Pernyataan ini tidak diterapkan untuk:

- a. Tanah yang terkait dengan aktivitas agrikultur (PSAK 16: *Aset Tetap*, PSAK 13: *Properti Investasi*, dan ISAK 25: *Hak Atas Tanah*).
- b. Tanaman produktif yang terkait dengan aktivitas agrikultur (PSAK 16). Akan tetapi pernyataan ini diterapkan untuk produk dari tanaman produktif tersebut.
- c. Hibah pemerintah yang terkait tanaman produktif (PSAK 16: *Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah*).
- d. Aset tak berwujud yang terkait dengan aktivitas agrikultur (PSAK 19: *Aset Takberwujud*).

Pernyataan ini diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Selanjutnya, PSAK 14: *Persediaan* atau pernyataan lain yang berlaku diterapkan untuk produk agrikultur tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan ini tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen.

2.2.2 Definisi terkait agrikultur dalam PSAK 69

Berikut ini adalah pengertian istilah yang digunakan dalam PSAK 69: *Agrikultur*

- Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan.
- Aset biologis (*biological asset*) adalah hewan atau tanaman hidup.
- Biaya untuk menjual (*cost to sell*) adalah biaya inkremental yang diatribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan.

- Kelompok aset biologis (*group of biological asset*) adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa.
- Panen (*harvest*) adalah pelepasan produk dari aset biologis atau pemberhentian proses kehidupan aset biologis.
- Produk agrikultur (*agricultural produce*) adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas.
- Transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.
- Tanaman produktif (*bearer plant*) adalah tanaman hidup yang;
 - a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur;
 - b. Diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode; dan
 - c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang insidental (*incidental scrap*).

Berikut ini bukan merupakan tanaman produktif (*bearer plants*):

- a. Tanaman yang dibudidayakan untuk dipanen sebagai bentuk agrikultur;
- b. Tanaman yang dibudidayakan untuk menghasilkan produk agrikultur ketika terdapat kemungkinan yang sangat jarang bahwa entitas juga akan memanen dan menjual tanaman tersebut sebagai produk agrikultur, selain sebagai sisa penjualan insidental;
- c. Tanaman semusim (*annual crops*).

Transformasi biologis menghasilkan jenis keluaran sebagai berikut:

- a. Perubahan aset melalui (i) pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman), (ii) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman, atau (iii) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan); atau
- b. Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, dan susu.

2.2.3 Definisi Umum terkait PSAK 69

Berikut adalah pengertian istilah yang digunakan dalam PSAK 69:

Agrikultur:

- a. Hibah pemerintah (*government grants*) adalah sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 61: Akuntansi Hibah Pemerintah dan pengungkapan Bantuan Pemerintah.
- b. Jumlah tercatat (*carrying amount*) adalah jumlah dimana aset diakui dalam laporan posisi keuangan.
- c. Nilai wajar (*fair value*) adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar).

2.2.4 Pengakuan dan Pengukuran

Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau *Pernyataan lain yang berlaku*.

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai

dengan atribut yang signifikan. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan dipasar sebagai dasar penentuan harga.

2.2. 5 Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi (PSAK 69).

2.2. 6 Ketidakmampuan untuk Mengukur Nilai Wajar secara Andal

Terdapat asumsi bahwa nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal. Namun, asumsi tersebut dapat dibantah hanya pada saat pengakuan awal aset biologis yang harga kuotasi pasarnya tidak tersedia dan yang alternatif pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak dapat diandalkan. Dalam kasus tersebut, aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Ketika nilai wajar aset biologis tersebut dapat diukur secara andal, entitas mengukur aset biologis tersebut pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual. Ketika aset biologis tidak lancar memenuhi kriteria untuk diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (atau termasuk kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan, maka diasumsikan bahwa nilai wajar dapat diukur secara andal (PSAK 69)

2.2. 7 Hibah Pemerintah

Hibah pemerintah tanpa syarat yang terkait dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi ketika, dan hanya ketika, hibah pemerintah tersebut menjadi piutang. Jika hibah pemerintah yang terkait dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajar

dikurangi biaya untuk menjual adalah bersyarat, termasuk ketika hibah pemerintah mensyaratkan pemerintah untuk tidak terlibat dalam aktivitas agrikultur tertentu, maka entitas mengakui hibah pemerintah dalam laba rugi ketika, dan hanya ketika, kondisi yang melekat pada hibah pemerintah tersebut telah terpenuhi.

2.2.8 Pengungkapan

Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas mendeskripsikan aset biologis dalam bentuk deskripsi naratif atau kuantitatif. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis.

Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis. Aset biologis produktif adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi. Aset biologis produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur. Aset biologis dapat diklasifikasikan baik sebagai aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan. Aset biologis menghasilkan adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif).

Jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan:

- a) Sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis; dan
- b) Ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik:
 - i. Setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode; dan

ii. Keluaran produk agrikultur selama periode tertentu.

Entitas mengungkapkan:

- a) Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
- b) Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis; dan
- c) Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup:

- a) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- b) Kenaikan karena pembelian;
- c) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58;
- d) Penurunan karena panen;
- e) Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis;
- f) Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor; dan
- g) Perubahan lain.

2.2.9 Pengungkapan Tambahan untuk Aset Biologis yang Nilai Wajarnya tidak Dapat Diukur Secara Andal

Jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut:

- a) Deskripsi dari aset biologis tersebut;
- b) Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal;
- c) Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada;
- d) Metode penyusutan yang digunakan;
- e) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan; dan
- f) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.

Jika selama periode berjalan, entitas mengukur aset biologisnya pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai, maka entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang diakui atas pelepasan aset biologis tersebut dan rekonsiliasi yang disyaratkan dalam mengungkapkan jumlah yang berkaitan dengan aset biologis tersebut secara terpisah. Sebagai tambahan, rekonsiliasi tersebut mencakup jumlah berikut dalam laba rugi terkait dengan aset biologis tersebut:

- a) Kerugian penurunan nilai;
- b) Pembalikan rugi penurunan nilai; dan
- c) Penyusutan.

Jika nilai wajar aset biologis sebelumnya diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai menjadi dapat diukur secara andal selama periode berjalan, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut:

- a) Deskripsi dari aset biologis tersebut;
- b) Penjelasan tentang mengapa nilai wajar dapat diukur secara andal; dan
- c) Dampak dari perubahan tersebut.

2.2. 10 Pengungkapan Hibah Pemerintah

Entitas mengungkapkan hal berikut yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur yang dicakup dalam PSAK 69:

- a) Sifat dan cakupan hibah pemerintah yang diakui dalam laporan keuangan;
- b) Kondisi yang belum terpenuhi dan kontijensi lain yang melekat pada hibah pemerintah; dan
- c) Penurunan signifikan yang diperkirakan dalam jumlah hibah pemerintah.

2.3 Aset

2.3. 1 Definisi Aset

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia, aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Definisi aset dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah sebagai berikut:

“An asset is a resource controlled by enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise”.

Financial Accounting Standard Board (FASB) memberikan definisi aset sebagai berikut:

“Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as result of transactions or events”.

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat disimpulkan bahwa aset memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan,
2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan
3. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

2.3.2 Klasifikasi Aset

Menurut Kieso (2007), aset dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok seperti aset berwujud dan aset tidak berwujud, aset tetap dan aset tidak tetap. Secara umum aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*).

Aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi di atas terdapat beberapa hal penting terkait aset tetap yaitu:

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tidak berwujud).
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
3. Aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Yaitu hak-hak istimewa, atau posisi yang menguntungkan guna menghasilkan pendapatan. Jenis utama aset tidak berwujud adalah hak cipta, hak eksplorasi dan eksploitasi, hak paten, merek dagang, dan goodwill.

Aset lancar (*current assets*) merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar dimuka, dan lain sebagainya.

Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi. Aset yang termasuk aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset lain-lain.

2.4 Aset Biologis

2.4.1 Definisi Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam PSAK 69:

“Biological asset is a living animal or plant”

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

2.4.2 Karakteristik Aset Biologis

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

Dalam IFRS transformasi biologis dijelaskan sebagai berikut:

“Biological transformation comprises the processes or growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.”

Hasil dari transformasi biologis merupakan jenis dari berikut ini (PSAK 69):

- a. Perubahan aset melalui: (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (ii) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis); atau (iii) prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).
- b. Produksi agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

2.4.3 Jenis Aset Biologis

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu:

- a. Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual, misalnya produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu, dan
- b. Aset pembawa adalah aset biologis yang selain yang tergolong pada aset biologis habis, seperti ternak untuk memproduksi susu, tanaman anggur, dan pohon-pohon yang menghasilkan kayu sementara pohon tersebut masih hidup. Pembawa aset biologis yang tidak menghasilkan produk agrikultur dinamakan *self-regeneration* (PSAK 69:44).

2.4.4 Klasifikasi Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Aset biologis dapat diklasifikasikan baik sebagai aset biologis yang telah dewasa atau yang belum dewasa. Aset biologis yang telah dewasa adalah aset biologis yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis

konsumsi) atau aset biologis yang mampu mempertahankan panen secara rutin (untuk aset biologis pembawa) (PSAK 69).

Berdasarkan hal tersebut maka penklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

2.5 Persediaan

2.5.1 Definisi Persediaan

Persediaan adalah suatu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu.

Menurut IAS No. 2 dan PSAK No. 14, persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.5.2 Biaya dalam Persediaan

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan terdiri dari harga pembelian, bea masuk, dan pajak lainnya (selain yang kemudian dipulihkan oleh entitas dari otoritas perpajakan), dan transportasi, penanganan, dan biaya-biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan dengan perolehan barang jadi, bahan dan jasa, potongan penjualan, potongan harga, dan barangsejenis lainnya dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya dalam konversi persediaan meliputi:

- a. Biaya langsung yang berhubungan dengan unit produksi, seperti tenaga kerja langsung; dan

- b. Alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang dikeluarkan dalam mengkonversi bahan mentah menjadi barang jadi.
3. Biaya Lain-lain
Biaya lain-lain termasuk dalam biaya persediaan hanya sebagai biaya yang timbul untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisi saat ini.
4. Biaya Persediaan untuk Penyedia Jasa
Sejauh penyedia layanan memiliki persediaan, mereka mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya ini terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya lain dari personel yang langsung terlibat dalam memberikan layanan, di mana termasuk supervisor dan *overhead* atribut. Tenaga kerja dan biaya lain yang terkait dengan penjualan dan personel administrasi umum tidak dimasukkan tetapi diakui sebagai beban dalam periode berjalan. Biaya persediaan dari penyedia jasa tidak termasuk margin laba atau *overhead* non-atribut yang kerap kali dimasukkan ke dalam harga oleh penyedia jasa.
5. Biaya Produk Panen Agrikultur dari Aset Biologis
Sesuai PSAK 69 *Agrikultur*, persediaan terdiri dari produk agrikultur yang dipanen oleh entitas dari aset biologisnya yang diukur di pengakuan awal pada nilai wajar mereka dikurangi estimasi biaya untuk menjual panen tersebut.

2.5.3 Nilai Realisasi Bersih Persediaan

Biaya persediaan mungkin tidak bisa didapatkan jika:

- a. Persediaan rusak;
- b. Persediaan telah menjadi usang sebagian atau seluruhnya;
- c. Harga jual persediaan telah menurun; atau
- d. Estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya yang akan dikeluarkan
- e. untuk melakukan penjualan telah meningkat.

2.5.4 Pengakuan Persediaan sebagai Beban

Entitas dapat mengakui persediaan beban ketika:

- a. Ketika persediaan dijual, entitas mengakui nilai tercatat persediaan tersebut sebagai beban pada periode di mana pendapatan terkait diakui.
- b. Jumlah setiap pencatatan nilai persediaan menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian dari persediaan harus diakui sebagai beban pada periode pencatatan atau kerugian terjadi.
- c. Jumlah setiap pemulihan kembali dari pencatatan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah persediaan yang diakui sebagai beban pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

2.5.5 Pengakuan Persediaan

Entitas perlu untuk mengungkapkan hal-hal berikut dalam laporan keuangannya:

1. Kebijakan akuntansi yang dipakai dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
2. Jumlah nilai tercatat dalam persediaan dan nilai tercatat dalam klasifikasi sesuai dengan entitas;
3. Nilai tercatat persediaan dicatat sebesar nilai wajar dikurangi biaya penjualan;
4. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode;
5. Jumlah setiap pencatatan nilai persediaan yang diakui sebagai beban periode, sesuai dengan IAS 2.34;
6. Jumlah setiap pembalikan setiap pencatatan yang diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah persediaan yang diakui sebagai beban pada periode, sesuai dengan IAS 2.34;
7. Keadaan atau peristiwa yang menyebabkan pembalikan menulis penurunan nilai persediaan sesuai dengan IAS 2.34; dan

8. Nilai persediaan yang tercatat dijamin sebagai sekuritas untuk liabilitas (IAS 2.36).

2.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok seperti yang dinyatakan dalam PSAK No. 1 yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

2.6.1 Dapat Dipahami

Kualitas peneting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2.6.2 Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

2.6.3 Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan dana yang seharusnya atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan adalah:

- a. Penyajian yang jujur (*faithfull representation*)
- b. Substansi mengungguli bentuk (*substance over form*)
- c. Netralitas (*neutrality*)
- d. Pertimbangan sehat (*prudence*)
- e. Kelengkapan (*completeness*)

2.6.4 Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.7 Pengaruh perlakuan Akuntansi terhadap Kualitas Informasi dalam Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi unsur laporan keuangan berkaitan dengan proses untuk menyediakan informasi ke dalam laporan keuangan. Untuk menilai kualitas informasi dari sebuah laporan keuangan dapat dilihat dari sejauh mana tingkat relevansi dan keandalan dari informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tersebut (Ridwan, 2011).

Relevansi dan keandalan informasi dalam laporan keuangan berkaitan salah satunya dengan pengakuan dan pengukuran unsur laporan keuangan. Relevansi dari informasi keuangan dapat dilihat dari sejauh mana informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang telah memiliki pengaruh yang signifikan atau relevan terhadap pengambilan keputusan, atau sejauh mana pengakuan dan pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan dapat menunjukkan semua informasi yang relevan yang memang sepatutnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Keandalan dari informasi keuangan dapat dilihat dari

objektivitas serta kemampuan untuk informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya (*verifiable*).

Dalam proses pengakuan, informasi dimasukkan ke tempat di mana informasi tersebut seharusnya ditempatkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang informasi tersebut. Jika sebuah informasi telah salah diakui dan kesalahan tersebut bersifat material, maka kesalahan tersebut akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan andal, pengukuran dari informasi haruslah bersifat objektif dan netral, bahwa nilai dari informasi keuangan tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada pihak tertentu dan memiliki potensi merugikan pihak lain. Informasi yang andal juga didapatkan pengukuran yang dibuat sebenar-benarnya dan dapat dibuktikan (*diverifikasi*) kebenarannya. Pengukuran untuk menentukan nilai dari sebuah unsur laporan keuangan juga memerlukan pertimbangan sehat, sehingga nilai yang didapatkan dari pengukuran tersebut menunjukkan nilai yang paling wajar yang bisa digunakan untuk mewakili informasi tersebut, sehingga informasi tersebut terhindar dari penilaian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah yang berpotensi menjadikan informasi tersebut menjadi bias.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti (Tahun)	Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	Analisis Penerapan <i>Internatonal Accounting Standard</i> (IAS) 41 pada PT.	Kiswara Adita (2012)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan IAS 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. Hasil dari penelitian

	Sampoerna Agro Tbk.		ini adalah PT. Sampoerna Agro, Tbk. telah mengakui aset biologisnya dengan menggunakan nilai wajar meskipun pada metode pengukurannya belum menggunakan nilai wajar.
2.	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan <i>International Accounting Standard (IAS) 41</i> pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)	Ike Farida (2013)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) dan membandingkan dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PTPN VII (Persero) telah menggunakan standart akuntansi yang berlaku dalam pengukuran dan pengakuan aset biologisnya. Aset biologis pada PTPN diakui sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara perolehan dan nilai

			realisasi bersih, berbeda dengan IAS 41 yang pengakuannya juga menggunakan nilai wajar sebagai dasarnya.
3.	Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur pada Petani Kelapa pada Desa di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan ED PSAK No. 69 Tentang Agrikultur	Claudia W.M. Korompis (2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak rencana penerapan ED PSAK No. 69 tentang Agrikultur. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dengan penerapan PSAK No. 69 adalah kesalahan pada pengakuan nilai wajar, dengan penerapan PSAK No. 69 maka petani mempunyai dasar perhitungan yang benar sehingga akan berdampak pada laporan keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung tentang apa yang akan diteliti. Menurut Moleong (2015:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik analisa yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisa terhadap data-data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2015:11). Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo (Moleong, 2015:11). Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisa terhadap data yang diperoleh berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

3.2 Objek Penelitian

Lokasi penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas yang berada di Dusun Kayumas, Desa Kayumas, Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo yang bergerak di bidang agrikultur.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting untuk digunakan dalam penelitian guna menjelaskan valid atau tidak validnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009).

a. Data Primer

Data primer yaitu data-data yang diperoleh secara langsung dalam bentuk wawancara dengan pihak PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas mulai dari catatan, jurnal, neraca, serta dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan penulisan berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau bila hal itu tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi seperti telepon (Sanusi, 2014).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2009).

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2009).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan pihak dari PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas.

- b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009). Dokumen yang diperoleh peneliti melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas mulai dari catatan, jurnal, neraca, serta dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan penulisan berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2009). Analisis data adalah proses dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif,

yaitu penulis mencoba memaparkan semua data dan semua informasi yang telah diperoleh kemudian menganalisa dengan cara membandingkannya dengan teori-teori yang ada kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan. Data yang diambil adalah data mengenai perlakuan akuntansi agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayu Mas.

3.6 Uji Keabsahan Data

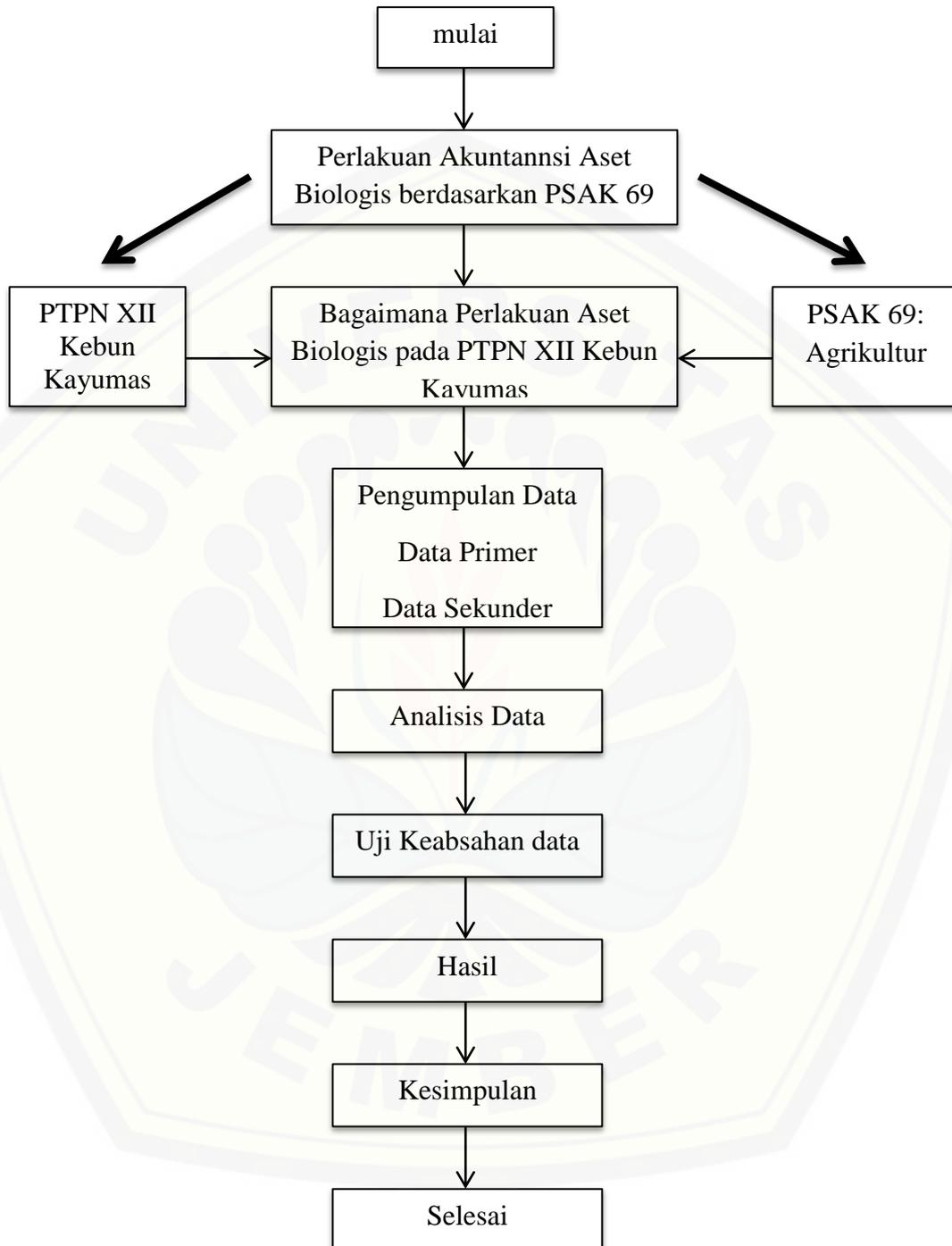
Metode yang digunakan dalam pengujian keabsahan data salah satunya menggunakan Triangulasi data, Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2015: 330). Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengambilan data dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2011:439).

Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar: Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Triangulasi waktu maksudnya, Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan

pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik guna menguji keabsahan data. Hal ini dimaksudkan bahwa pengecekan keabsahan atau validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi di perusahaan untuk memperoleh data yang kredibel dan valid.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman kopi telah dilakukan dengan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku terkait penyajian laporan keuangan perusahaan.
2. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas diukur berdasarkan harga perolehannya yaitu dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode, aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas tidak bisa diukur nilai wajarnya karena tidak diperjual belikan dan tidak ada pasar aktif untuk tempat menjual aset biologis berupa tanaman kopi.
3. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas diakui sebagai aset tidak lancar yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM), sedangkan produk agrikultur berupa persediaan diakui dalam aset lancar.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan dalam kurang lengkapnya data yang didapat dan dipublikasikan oleh perusahaan yang bisa dijadikan sumber penelitian karena perusahaan tempat diadakannya penelitian sangat melindungi data-data mereka. Termasuk CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) karena mengikuti seluruh kebijakan entitas induk.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada aset biologis berupa tanaman kopi, hal ini disebabkan karena keterbatasan data yang diperoleh dari perusahaan tempat dilakukannya penelitian.

5.3. Saran

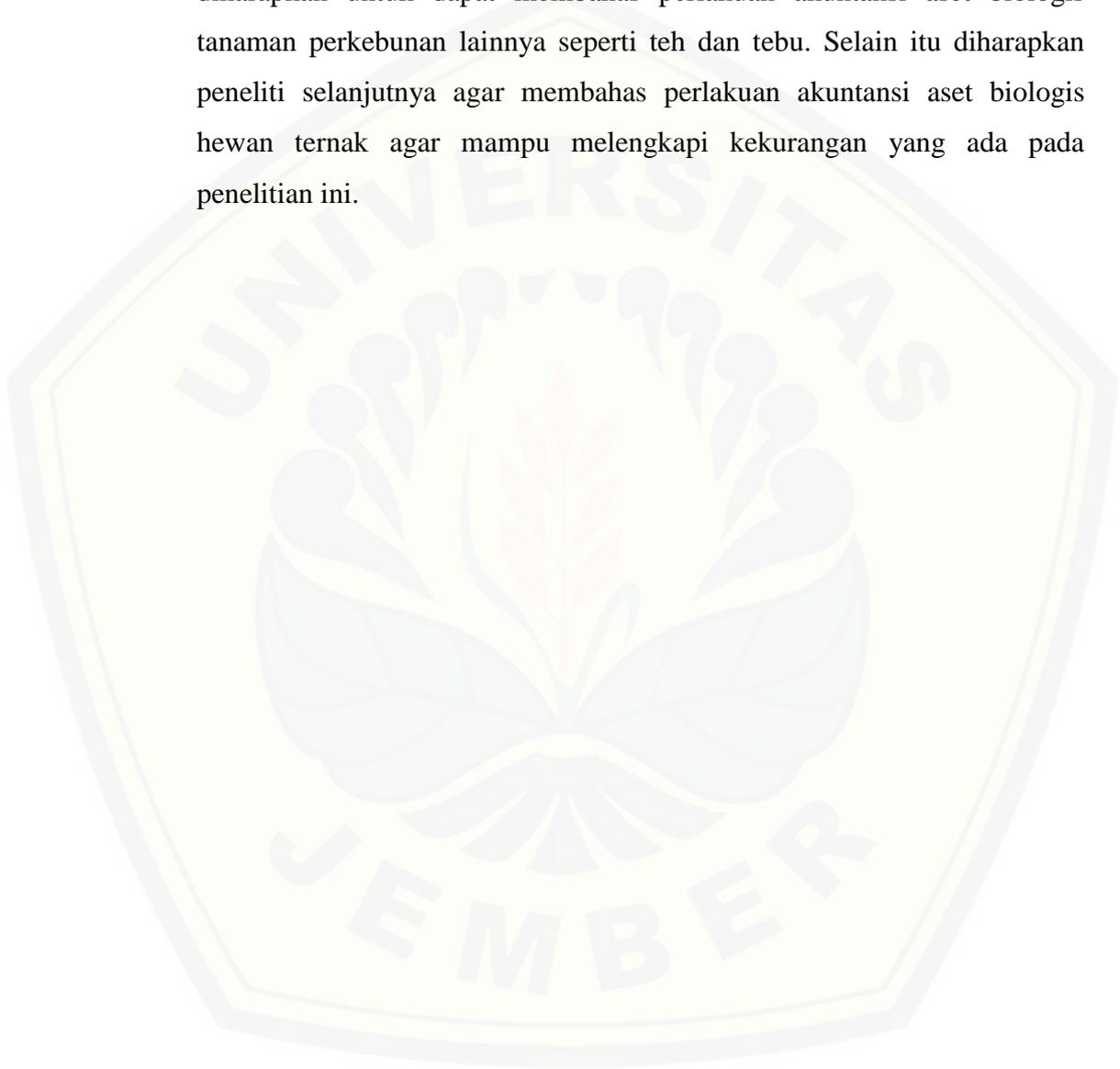
Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan serta kesimpulan dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Bagi PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas diharapkan agar pencatatan akuntansinya sesuai dan mengacu pada PSAK 69 agar laporan keuangan yang dihasilkan mudah dipahami. Terutama kelemahan yang berkaitan dengan kesulitan untuk mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait dengan aset biologis harus segera diatasi agar informasi yang dihasilkan tidak mengalami salah saji. Membuat CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) agar mampu menyajikan informasi terkait perusahaan secara rinci.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari referensi yang didapat terkait penelitian perlakuan akuntansi aset biologis hanya membahas tentang pengakuan dan pengukuran aset biologis pada tanaman kopi saja, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat membahas perlakuan akuntansi aset biologis tanaman perkebunan lainnya seperti teh dan tebu. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya agar membahas perlakuan akuntansi aset biologis hewan ternak agar mampu melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adita, Kiswara. 2012. "*Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk*". Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 1, No. 2, Hal. 1-14.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2015. Exposure Draft PSAK No. 69 tentang Agrikultur. Jakarta.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2015. Exposure Draft PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta.
- Farida, Ike. 2013. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)*. Jurnal Akuntansi UNESA. Vol. 2, No. 1, Hal 1-24.
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi. Jilid 1, Edisi 7*. Yogyakarta. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kartika, H. dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 1998. *Intermediate Accounting*. 9th Ed. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Korompis, Claudia W.M. 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur pada Petani Kelapa pada Desa di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan ED PSAK No. 69 Tentang Agrikultur*. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern. Vol. 11, No.2, Hal 23-33.
- Lam, Nelson dan Lau Peter. 2015. *Akuntansi Keuangan: Perspektif IFRS. Buku 1, Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Maruli Saur, Mita, Aria Farah. 2010. *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Moleong, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri keuangan No. 249/PMK/03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha.
- Putri, Sulistyorini Rafika. 2014. *Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS (international Accounting Standard) 41 pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk*. Jurnal Akuntansi UNESA. Vol. 2, No. 2, Hal 1-21.
- Ridwan, Achmad. 2012. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Hasanuddin.
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: Fakultas ekonomi dan bisnis UGM.

Widyastuti, Adita. 2012. *Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk.* Semarang. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.



Lampiran 1

Hasil Wawancara dengan bagian administrasi, keuangan, dan umum

Narasumber : Albert Wardiyanto, S.E

Jabatan : Asisten Administrasi, Keuangan, dan Umum

Waktu : 18 April 2018

Lokasi : PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas

1. Aset biologis apa saja yang dimiliki perusahaan?

Untuk tanaman pokok atau aset biologis yang ada di PTPN di sini cuma kopi yaitu kopi arabika.

2. Bagaimana perusahaan mengakui aset biologis tersebut?

Aset biologis yang berupa tanaman kopi arabika di sini dikelompokkan menjadi dua macam yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).

3. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan / pengukuran aset biologis tersebut?

Pencatatan untuk aset biologis dilakukan setiap akhir bulan dan jika ada tanaman yang mati dibuatkan berita acara dan diikuti perkembangan selama satu periode atau satu tahun. Pengukuran asetnya meliputi akumulasi semua biaya langsung maupun biaya tidak langsung seperti mulai dari pembibitan, tenaga kerja, sampai biaya pengangkutan. Nanti dibagikan ke nilai aset per pohon. Jika ada pohon yang mati maka nilai bukannya dibebankan ke pohon yang hidup.

4. Adakah aset biologis yang tidak mengalami penyusutan?

Aset biologis yang tidak mengalami penyusutan pada saat tanaman tahun ini (TTI) sampai dengan tanaman belum menghasilkan (TBM). Sedangkan kalau tanaman sudah menghasilkan biji kopi maka disusutkan selama 40 tahun.

5. Adakah kriteria aset biologis ketika diakui sebagai persediaan atau aset tetap?

Aset biologis diakui sebagai persediaan ketika aset biologis tersebut sudah dipanen dan menghasilkan produk agrikultur lalu hasil dari produk agrikultur tersebut disortasi sesuai dengan klasifikasinya sehingga siap untuk dijual.

6. Biaya apa saja yang diakui sebagai biaya persediaan?

Biaya yang termasuk ke dalam biaya persediaan adalah biaya yang dikeluarkan selama produksi yang terdiri dari biaya tanaman yang terdiri dari beberapa komponen, biaya pabrikan, dan biaya penyusutan.

7. Apakah perusahaan menerapkan nilai realisasi bersih dalam pengukuran persediaan aset biologis?

Iya, kami menggunakan nilai realisasi bersih dalam pengukuran persediaan aset tersebut. Kami selalu mengadakan evaluasi setiap tahun berapa biaya yang dikeluarkan selama satu periode dan berapa banyak produk agrikultur yang dihasilkan. Dengan seperti itu kami bisa menentukan harga jual produk agrikultur tersebut.

8. Bagaimana pengukuran kerusakan barang dalam proses?

Jika ada barang yang rusak selama proses tetap kita catat tapi mutu atau kualitas dari barang tersebut akan turun. Kita lakukan sortasi biji kopi tersebut secara manual lalu melakukan klasifikasi sesuai dengan mutu kopi yang dihasilkan.

9. Bagaimana perusahaan mengukur nilai perolehan aset biologis?

Seperti yang sudah disebutkan tadi, nilai perolehan aset biologis diukur mulai dari proses pembibitan, tanam, pemeliharaan sampai menjadi tanaman menghasilkan. Itu cara yang dilakukan untuk menghitung nilai wajar per pohonnya.

10. Dasar penilaian apa yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset biologis pada saat diakui sebagai aset tetap?

Dasar yang digunakan sesuai dengan SOP perusahaan, seperti tanaman sudah berumur lima tahun, apabila tanaman kopi tersebut sudah menghasilkan buah, populasinya penuh, dan persentase kegagalan tanaman tumbuh kurang dari 10%.

